

**KOMPARASI PENGGUNAAN METODE UMMI DAN WAFI TERHADAP KEMAMPUAN
MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI KELAS 1 KMI DI PONDOK AR-RISALAH GUNDIK
SLAHUNG TAHUN AJARAN 2021-2022.**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



BELLA DESINTA

NIM: 201180289

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Desinta, Bella. 2022. *Komparasi Penggunaan Metode Ummi dan Wafa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 1 KMI Di Pondok Ar-Risalah Gundik Slahung Tahun Ajaran 2021-2022, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negri IAIN Ponorogo. Pembimbing Dr. Andhita Dessy Wulansari, M. Si*

Kata Kunci: Kemampuan Membaca A-Qur'an, Metode Ummi, Metode Wafa.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kewajiban yang harus dikuasai oleh setiap muslim. Oleh karena itu kemampuan dalam membaca Al-Qur'an harus sangat diperhatikan. Terdapat banyak sekali metode membaca Al-Qur'an yang digunakan untuk mempermudah belajar membaca Al-Qur'an. Beberapa diantaranya adalah metode Ummi dan metode Wafa yang digunakan oleh pondok Ar-risalah. Dengan metode Ummi, banyak ustadzah yang mengeluhkan bahwa santri cepat bosan, lama untuk memahaminya selama proses belajar, kesulitan dalam menirukan nada, dan harga buku yang mahal, sehingga para ustadzah ingin mencoba menerapkan metode Wafa di pondok Ar-Risalah setelah dari awal hanya menggunakan metode Ummi.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan menggunakan metode Ummi di Pondok Ar-Risalah, 2) mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an santri tanpa menggunakan metode Wafa di Pondok Ar-Risalah, 3) mengetahui perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan dan tanpa menggunakan metode Ummi dan menggunakan metode Wafa di Pondok Ar-Risalah. Penulis melakukan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan diatas. Penelitian ini dianalisis menggunakan statistika komparatif dengan teknik *Independent Sample t-Test* yang dilakukan di pondok Ar-Risalah Gundik, Slahung, Ponorogo. Penelitian ini menggunakan 80 sampel yang menggunakan teknik sampling jenuh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes sebagai instrument pengumpulan data.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, maka dapat dipaparkan sebagai berikut: 1) Kemampuan membaca Al-Qur'an santri menggunakan metode Ummi dilihat dari hasil perhitungan diketahui bahwa rata-ratanya adalah 74,25 dan dominan masuk yang dalam kategori sedang dengan prosentase 80%, santri yang masuk dalam kategori sedang yaitu santri yang mendapatkan skor antara 66-83. 2) Kemampuan membaca Al-Qur'an santri menggunakan metode Wafa dilihat dari hasil perhitungan diketahui bahwa rata-ratanya adalah 79,25 dan dominan masuk dalam kategori sedang dengan prosentase 35% yaitu yang mendapatkan skor antara 71-88. 3) Hasil analisis penelitian komparasi kemampuan membaca Al-Qur'an metode Ummi dan Wafa menyatakan bahwa nilai *P-value (Sig)* sebesar $0,799 > \alpha (0,05)$. Dari analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur'an santri menggunakan metode Ummi dan metode Wafa. Artinya kedua metode tersebut sama-sama dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri karena rata-rata skor keduanya tergolong cukup tinggi.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Bella Desinta
NIM : 201180289
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Komparasi Penggunaan Metode Ummi dan Metode Wafa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 1 KMI Pondok Ar-Risalah Gundik, Slahung, Ponorogo.

Telah diperiksa dan di setujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Tanggal 17 Februari 2022



Andhita Dessy Wulansari, M.Si.

NIP. 198312192009122003

Mengetahui

Ketua

Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institute Agama Islam Negri

Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN KEAGAMAAN RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Bella Desinta

Nim : 201170289

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Komparasi Penggunaan Metode Ummi dan Metode Wafa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 1 KMI Pondok Ar-Risalah Gundik, Slahung, Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 7 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada :

Hari : Rabu


Tanggal : 8 Juni 2022

Ponorogo, 8 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Miftachul Choiri, M.A. 
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji

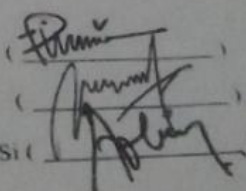
Ketua Sidang

: Dr. TINTIN SUSILOWATI, M. Pd.

Penguji I

: Dr. WIRAWAN FADIX M. Pd.

Penguji II

: Dr. ANDHITA DESSY WULANSARI, M. Si ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bella Desinta

NIM : 201180289

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Komparasi Penggunaan Metode Ummi Dan Wafa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 1 Kmi Di Pondok Ar-Risalah Gundik Slahung Tahun Ajaran 2021-2022.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulis dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, Rabu 8 Juni 2022



Bella Desinta



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN LULUS SEMUA MATA KULIAH
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bella Desinta

NIM : 201180289

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Komparasi Penggunaan Metode Ummi Dan Metode Wafa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 1 KMI Pondok Ar-Risalah Gundik, Slahung, Ponorogo

Menyatakan telah lulus semua mata kuliah dan naskah skripsi yang diajukan telah disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah oleh pembimbing skripsi.

Ponorogo , 13 Mei 2022

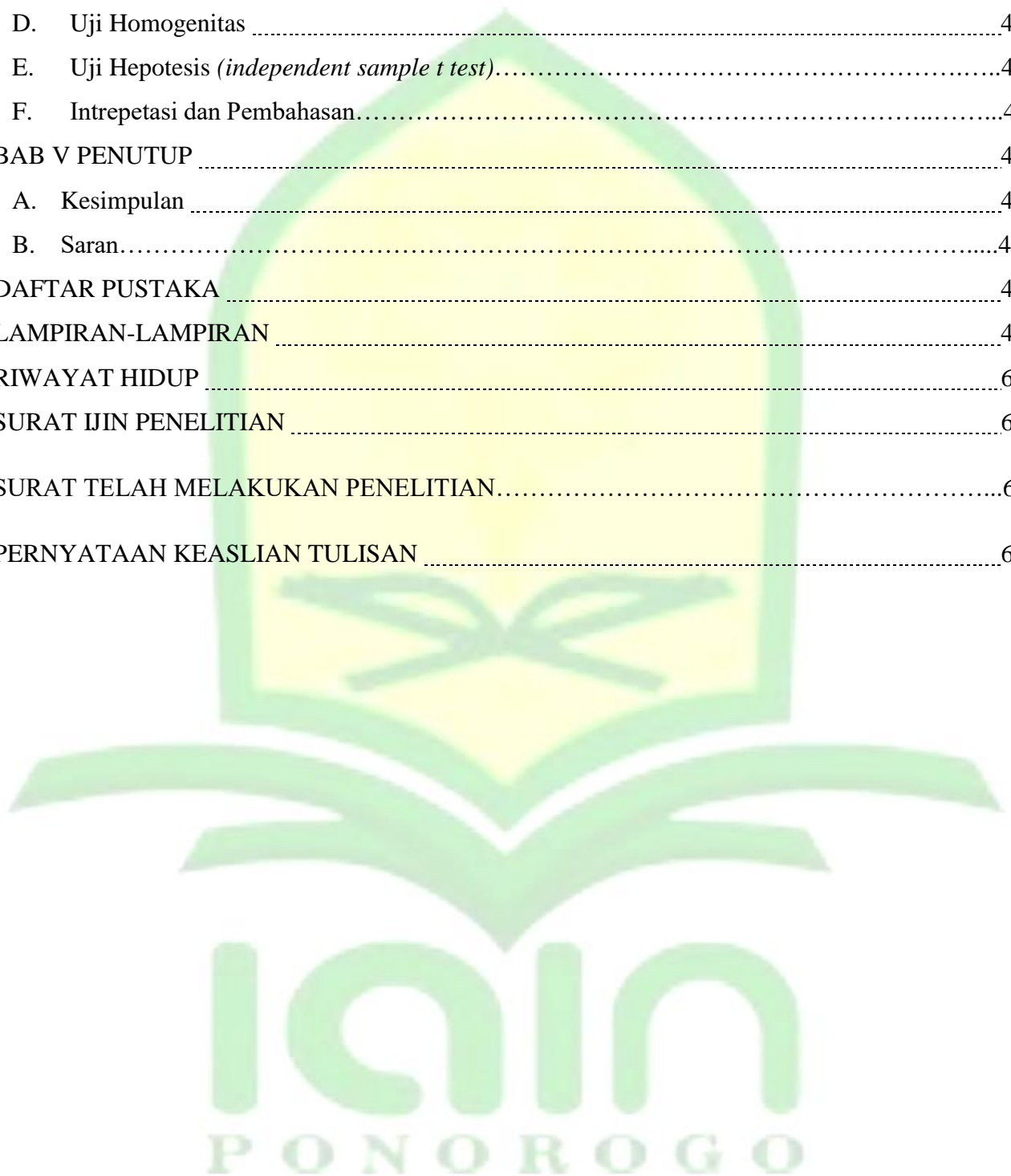


Bella Desinta
NIM. 201180289

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	i
MOTTO.....	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Identifikasi Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Kegunaan Penelitian.....	5
G. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA 7	
A. Kajian Teori.....	7
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
C. Kajian Penelitian yang Relevan	21
D. Kerangka Pikir.....	24
E. Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Rancangan Penelitian	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Populasi dan Sample Penelitian	28
D. Devinisi Oprasional dan Variabel Penelitian.	28
E. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	35

A. Deskripsi Data	35
B. Analisis Data	36
C. Uji Normalitas	40
D. Uji Homogenitas	42
E. Uji Hepotesis (<i>independent sample t test</i>).....	43
F. Intrepetasi dan Pembahasan.....	44
BAB V PENUTUP	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN	49
RIWAYAT HIDUP	61
SURAT IJIN PENELITIAN	62
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....	63
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	64



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Allah yang sempurna. Allah telah menciptakan manusia dengan akal sejak lahir. Akal manusia bersifat fitrah dan suci sejak lahir. Lingkungan dan orangtualah yang membentuk dan membangun akal tersebut. Akal adalah pembeda manusia dengan ciptaan Allah yang lainnya. Akal harus diasah kemampuannya agar bisa membedakan mana yang baik dan benar. Akal juga membantu manusia untuk lebih mengenal Allah dengan mempelajari semua syariatnya. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mengasah akal manusia agar memiliki wawasan yang luas dan ilmu yang bermanfaat. Pendidikan akan membuat seseorang menjadi manusia yang sempurna. Pendidikan adalah sebagai pembentuk akal manusia yang fitrah.

Belajar membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dari pendidikan. Setiap Muslim wajib mempelajari bacaan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an adalah pondasi bagi setiap muslim dalam belajar agama agar lebih mengenal Allah. Belajar membaca Al-Qur'an lebih baik dilakukan sejak dini agar mudah untuk mengajarkan dan membentuk sang anak, karena membentuk anak sejak dini lebih mudah dari pada mengajarkan ilmu ketika memasuki usia lebih dewasa. Mengajarkan membaca Al-Qur'an pada anak dapat dilakukan dengan cara mengenalkan huruf hijaiyah, melafalkan huruf hijaiyah, dan menulis huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai ketentuan tajwid dan makhorijul huruf. Tujuan dari pengenalan membaca Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan keyakinan pentingnya mempelajari Al-Qur'an serta syariat Allah SWT yang telah tertulis dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk dari Allah untuk hambanya agar dapat menjalankan hidup berada di jalan yang lurus dan benar, maka dari itu sangat penting bagi semua orang untuk mampu membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an adalah langkah awal agar dapat memahami isi kandungan dan makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Seseorang bisa dinyatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar jika telah mampu membaca dengan tajwid, memahami makna dalam ayat yang dibaca, serta mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari dan berkeyakinan bahwa membaca dan belajar Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dari ibadah kepada Allah SWT. Membaca Al-Qur'an telah diajarkan di berbagai lembaga pendidikan seperti taman Al-Qur'an dan pesantren. ibadah kepada

Allah SWT. Membaca Al-Qur'an telah diajarkan di berbagai lembaga pendidikan seperti taman Al-Qur'an dan pesantren. Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an harus diperhatikan, karena membaca Al-Qur'an adalah dasar untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan maknanya. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan menghindarkan kita dari kesalahan pelafalan dan kesalahan makna Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan santri dalam melafalkan ayat Al-Qur'an. Seorang santri dapat dikatakan sempurna dalam bacaan Al-Qur'an jika telah memahami isi kandungan dan keutamaan ayat yang dibaca.

Membaca Al-Qur'an sangat memerlukan suatu metode pengajaran yang dapat memudahkan pelaksanaan proses belajar dan mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik. Metode Pengajaran Al-Qur'an adalah suatu upaya untuk mengantarkan anak didik agar mampu membaca Al-Qur'an dan menuliskannya dengan baik dan benar. banyak metode membaca Al-Qur'an yang digunakan dalam dunia pendidikan dan berkembang di masyarakat, seperti metode Utsmani, metode Bagdadiyah (tradisional), metode Ummi, metode Wafa, metode Al-Barqi, metode Iqra', dan lain-lain.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an di Pondok Ar-Risalah mulai dilakukan dengan lebih variatif dan inovatif untuk menggantikan metode belajar sebelumnya yaitu metode Ummi dalam proses pembelajarannya. Penggunaan metode Ummi merupakan salah satu cara yang digunakan agar proses pembelajaran lebih menarik. Hanya saja pondok belum tertarik kepada metode baru seperti metode wafa, Iqra', Qira'aty, dan lain-lain. Metode tersebut lebih banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan baca tulis Al-Qur'an semisal Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu ustadzah yang bernama Diana pada tanggal 19 Januari 2022 yang mana wawancara tersebut berlangsung di luar pondok, beliau menegaskan bahwa metode yang digunakan mudah membuat Anak cepat bosan, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami selama proses belajar, kesulitan dalam menirukan nada, dan buku Ummi yang mahal, sehingga beliau ingin mencoba menggunakan metode wafa di Pondok Ar-Risalah yang sejak berdirinya pondok tersebut sudah menggunakan metode Ummi dan belum pernah mencoba metode yang lain.

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacana tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.¹ Tujuan metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau TPQ yang menejemennya mampu memberikan jaminan bahwa setiap santri akan lulus dari sekolah mereka dengan memastikan santrinya dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.² Kelebihan metode Ummi yaitu sistem yang berbasis mutu, tahapan yang sistematis, materi yang kontinu, dan kontrol yang ketat.³

Metode Wafa merupakan inovasi metode pembelajaran Al-Qur'an dengan memaksimalkan pendekatan otak kanan yang komprehensif, mudah, dan menyenangkan.⁴ Proses pembelajaran metode Wafa menggunakan metode 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian dan Penutupan) serta menggunakan nada hijaz. Metode Wafa mempunyai kelebihan yaitu metode pembelajaran al-Qur'an pada metode ini memiliki sistem pembelajaran al-Qur'an yang komprehensif.

Penelitian tentang penggunaan metode Ummi dan metode Wafa juga pernah diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh ST. Rubayyi Tussadia pada tahun 2018 dengan judul "Efektivitas Metode Wafa Menggunakan Otak Kanan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Fityan School Kabupaten Gowa." Penelitian tentang kemampuan membaca Al-Qur'an juga pernah diteliti sebelumnya oleh Naufal Azhari pada tahun 2019 yang berjudul "Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung". Penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Putra Ngabar Ponorogo Jawa Timur Tahun Pelajaran 2019/2020" oleh Asrofi Abdur Rosyid pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Lestari pada tahun 2021 "Penerapan Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Orang Dewasa di Rt 04 Desa Pematang Rahim Kecamatan Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur". Penelitian yang dilakukan oleh Rini Nurul Hikmi pada tahun 2021 yang berjudul

¹ Junaidi Nobisa, "Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman", no. 1 (2021),

² Nuraini, "Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SDIQU AlBahjah 03 Karangrejo Tulungagung" Volume 2507 (2020): 15.

³ Didik Hernawan, "Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an" Profetika: Jurnal Studi Islam 19, no. 1 (2019): 27–35, <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7751>.

⁴ Winda Singgarani Arum, "Implementasi Metode Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an" Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 (2021): 46–54.

“Efektivitas Metode Wafa dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) di MI Miftahul Huda Bandung”

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbandingan kemampuan membaca Al-Quran di tinjau dari penggunaan metode Ummi dan metode Wafa di Pondok Ar-Risalah, Gundik, Slahung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan mana yang lebih efektif di antara kedua metode tersebut untuk digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an santri Pondok Ar-Risalah. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Komparasi Penggunaan Metode Ummi dan Metode Wafa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Kelas 1 KMI di Pondok Ar-Risalah Gundik Slahung Tahun Ajaran 2021-2022.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat berbagai masalah yang di temukan Salam kempuan membaca santri seperti santri kesulitan dan kurangnya kemampuan untuk mengikuti nada. Kurangnya kemampuan santri dalam menggunakan *makhorijul huruf*, dan kurangnya kemampuan santri dalam menggunakan kaidah membaca Al-Qur’an.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terarah dan tidak terlalu luas. Penelitian ini hanya membatasi masalah pada perbandingan kemampuan membaca Al-Qur’an santri di Pondok Ar-Risalah dengan menggunakan metode Ummi dan Wafa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur’an dengan menggunakan metode Ummi santri kelas 1 KMI di Pondok Ar-Risalah Gundik, Slahung, Ponorogo?
2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur’an dengan menggunakan metode Wafa santri kelas 1 KMI di Pondok Ar-Risalah Gundik, Slahung, Ponorogo?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur’an yang signifikan antara penggunaan metode Ummi dengan metode Wafa santri kelas 1 KMI di Pondok Ar-Risalah Gundik, Slahung, Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan menggunakan metode Ummi di Pondok Ar-Risalah.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an santris menggunakan metode Wafa di Pondok Ar-Risalah.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan dan tanpa menggunakan metode Ummi dan menggunakan metode Wafa di Pondok Ar-Risalah.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Pondok Ar-Risalah

Penelitian ini berguna sebagai evaluasi bagi Pondok Ar-Risalah untuk mengembangkan metode membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Risalah. Penelitian ini juga berguna untuk pengembangan kurikulum pondok.

2. Bagi Ustadzah

Penelitian ini bermanfaat untuk mempermudah proses mengajar dan mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Penelitian ini juga berguna sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam mengajar.

3. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mempermudah santri dalam belajar membaca Al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari tiga bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, dan metode penelitian. Tiga bab tersebut berisi tentang:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang telaah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan penerapan metode Ummi dan metode Wafa yang meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan tentang masalah yang ditemukan dalam penelitian yang dianggap penting, identifikasi masalah menjelaskan tentang masalah-masalah apa saja yang ditemukan dalam penelitian, batasan masalah untuk membatasi bahasan masalah yang akan diteliti agar tidak terlalu luas, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi pondok, guru, dan santri serta sistematika

pembahasan. Bab pertama ini diharapkan dapat mempermudah dalam memaparkan data.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi tentang telaah hasil penelitian yang berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan penggunaan metode Ummi dan Wafa. Bab II ini juga berisi tentang kajian teori yang terdiri dari tiga bagian. Bagian yang pertama penjelasan mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an. Bagian kedua tentang metode Ummi yang meliputi pengertian metode Ummi, cara pembelajarannya, kelebihan dan kekurangan metode Ummi. Bagian yang ketiga tentang metode Wafa yang meliputi pengertian metode Wafa, penerapannya, dan prinsip-prinsip metode Wafa. Bab ini juga membahas tentang lokasi penelitian, kerangka berpikir penelitian yang menggunakan kerangka berpikir komparasional, dan juga terdapat hipotesis. Bab II ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam menjawab hipotesis.

Bab III adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi, dan sample, instrument, pengumpulan data, dan juga teknik analisis data. Bab III membahas tentang metode metode yang digunakan dalam menganalisis data dan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian. Setelah melakukan penelitian, maka semua data yang didapat selanjutnya diteliti untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti memakai statistika deskriptif untuk menganalisis data. Peneliti juga melakukan beberapa uji, yaitu uji homogenitas, uji normalitas, dan uji *independent sample t-test*.

Bab V adalah penutup, dalam bab lima terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. selain itu dalam bab ini juga terdapat saran yang diberikan peneliti terhadap ustadzah dan santri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan atau kekuatan individu untuk melakukan berbagai macam hal. Kemampuan juga sering disebut dengan kompetensi yang berarti *ability, power, author, skill, knowledge*. Kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.⁵ Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang didapat dari hasil latihan, praktek, atau bawaan sejak lahir untuk mengerjakan sesuatu yang diaktualisasikan melalui tindakan.

Membaca adalah sebuah kata kerja yang berasal dari kata baca. Membaca adalah kegiatan memahami suatu bacaan dengan melisankan yang sudah tertulis.⁶ Membaca bukan hanya tentang melafalkan yang tertulis, tapi juga tentang memahami apa yang tertulis dan dilafalkan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan seseorang dalam memahami dan melafalkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah. membaca Al-Qur'an adalah kunci untuk memahami semua perintah Allah SWT yang tertulis dalam Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sangatlah penting agar terhindar dari kesalahan dalam melafalkannya. Kesalahan dalam melafalkan Al-Qur'an dapat mengakibatkan kesalahan makna Al-Qur'an. Mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk menghindari kesalahan dalam bacaan.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari seberapa mampu seorang anak membaca menggunakan kaidah tajwid. Ilmu tajwid mencakup pelafalan

⁵ Muhammad Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru* (Sidoarjo: Nizamia learning center, 2018), file:///C:/Users/BELA/Downloads/Editor_Buku_empat_kompetensi_untuk.pdf.

⁶ Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 143–68, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>.

makhoriul huruf yang benar, panjang pendek bacaan, serta hukum banana seperti Mad Tobi'i, Idhgom Bi Gunnah, dan lain-lain.



Membaca Al-Qur'an juga mempunyai ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan yaitu:

a. Adab dalam membaca Al-Qur'an

Tata krama dalam melakukan segala hal sangatlah penting, termasuk dalam membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an menggunakan adab diharapkan agar diberikan keridhoan dan pahala oleh Allah SWT. Al-Qur'an adalah Kiran suci yang berisi *kalamullah*. Oleh Karena itu membaca Al-Qur'an yang baik dan Ben sangatlah penting. Ada beberapa adab dalam membaca Al-Qur'an yang Harus diperhatikan, yaitu:

1) Berguru secara musyafa'ah

Belajar Al-Qur'an tidak dapat dilakukan sendiri tanpa seorang guru yang telah menguasai dalam membaca Al-Qur'an. Belajar membaca Al-Qur'an dengan didampingi seorang guru diharapkan akan menghindari kesalahan dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an mmbaca Al-Qur'an lebih baik dilakukan dengan tatap muka agar santri dapat melihat mulut gurunya dan mempraktekannya secara langsung.

2) Niat yang ikhlas

Segala sesuatu tergantung pada niat orang tersebut. Niat yang baik akan mempermudah dalam membaca Al-Qur'an. Dalam membaca Al-Qur'an juga harus ikhlas agar mendapat ridho dari Allah SWT. Niat yang benar karma Allah membuat usaha dalam belajar Al-Qur'an tidak sia-sia.

3) Membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci

Al-Qur'an adalah kitab suci, maka dari itu wajib membacanya dalam keadaan yang suci. Suci yang dimaksud adalah bebas dari hadas dan najis.

4) Membaca Al-Qur'an ditempat yang tepat dan bersih

Membaca Al-Qur'an harus ditempat yang bersih dan suci seperti di dalam masjid, kelas, aula, dan lain bagainya. Membaca Al-Qur'an juga harus ditempat yang tenang agar lebih fokus dan tanpa gangguan suara yang bising.

- 5) Mengarah ke kiblat dan berpakaian yang sopan
Membaca Al-Qur'an alangkah lebih baik jika dilakukan dengan menghadap arah kiblat. Membaca Al-Qur'an sebaiknya juga menggunakan pakaian yang rapi wangi dan pantas membaca Al-Qur'an seolah olah sedang berhadapan dengan Allah hingga dapat meratapi seriap maknanya dan merasakan ketenangan dalam jiwa.
- 6) Bersiwak
Bersiwak atau menggosok gigi sebelum membaca Al-Qur'an adalah salah satu adab dalam membaca Al-Qur'an. Malaikat akan senantiasa mengelilingi kita saat membaca Al-Qur'an bersiwak sebelum membaca Al-Qur'an juga membuat suasana menjadi nyaman bagi guru maupun diri sendiri.
- 7) Membaca *Ta'awwudz*
Disunnahkan bagi orang yang membaca Al-Qur'an until berta'awwudz terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an agar terhindar dari gangguan setan.
- 8) Membaca Al-Qur'an dengan tartil
Tartil memiliki makna membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai degan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ilmu tajwid.
- 9) Merenungkan bacaan
Merenungkan makna Al-Qur'an yaitu menggerakkan hati semampunya untuk memahami kata-kata dalam Al-Qur'an yang dibaca agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) *Khusyû'* dan *Khudhû'*
Khusyû' dan *khudhû'* artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah Swt. sehingga Al-Qur'an yang dibaca berpengaruh terhadap pembacanya.
- 11) Memperindah Suara
Suara yang bagus akan lebih menembus hati. Berusaha memperindah suara adalah salah satu adab dalam membaca Al-Qur'an sebab Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara.

12) Menyaringkan Suara

Membaca Al-Qur'an dengan nyaring memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah menambah pahala apabila bacaan kita didengar oleh orang lain, selain itu supaya orang lain dapat tergugah hatinya apabila mendengar bacaan Al-Qur'an

13) Tidak Dipotong dengan Pembicaraan Lain

Karena Al-Qur'an adalah firman-Nya, maka salah satu adabnya adalah tidak memotong bacaannya dengan pembicaraan lain atau ngobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main.

14) Tidak Melupakan Ayat-Ayat yang Sudah Dihafal

Dapat menghafal bacaan Al-Qur'an merupakan suatu kemuliaan bagi seorang muslim. Maka dari itu alangkah baiknya ketika seseorang sudah memiliki hafalan Al-Qur'an untuk tidak melupakan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Hendaknya selalu diingat dengan cara ditadaruskan, selalu dibaca baik dalam shalat maupun di luar shalat

b. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama dan yang istimewa dibandingkan dengan membaca berbagai bacaan lainnya. Banyak penjelasan yang mengungkapkan keutamaan membaca Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

(1) Menjadi Manusia yang Terbaik

Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an termasuk manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di bumi ini yang lebih baik selain yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

(2) Mendapat Kenikmatan Tersendiri

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan merasa bosan setiap waktu melakukannya.

(3) Derajat yang Tinggi

Mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya adalah orang tersebut

Mempunyai derajat yang tinggi, baik di sisi Allah SWT. maupun di sisi manusia

(4) Bersama Para Malaikat

Seorang pembaca Al-Qur'an dengan *fashih* dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat dengan Allah SWT. seperti malaikat. Jika seseorang tersebut dekat dengan Allah SWT. tentu segala do'a dan permintaannya akan dikabulkan oleh Allah SWT.

(5) *Syafa'at* Al-Qur'an

Al-Qur'an akan memberi *syafa'at* kepada pembacanya yang memperhatikan adab-adabnya dan yang merenungkan makna maknanya. Maksud dari memberi *syafa'at* adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan.

(6) Kebaikan membaca Al-Qur'an

Seorang pembaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.

(7) Keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Qur'an baik dengan melihat atau dengan hafalan akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya.

c. Membaca Al-Qur'an yang baik dan benar

1) Kelancaran membaca Al-Qur'an

Kelancaran dalam membcca Al-Qur'an adalah salah satu tolak ukur bagi santri agar bisa dianggap mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Cara melatih kelancaran dalam membaca Al-Qur'an adalah dengan membacanya sesering mungkin sehingga santri terbiasa dan hafal dengan kalimat dalam Al-Qur'an. Seorang santri dapat dikatakan ancar dalam membaca al-Qur'an jika:

- a) Santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- b) Santri dapat menulis kata perkata dalam Al-Qur'an
- c) Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid

2) Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid

Tajwid menurut bahasa artinya memperbaiki atau membuat baik. Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/ memberikan hak huruf dan mustahqnya. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqîq dan tafkhîm dan selainkeduanya. Membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib.²³ Tajwid menjadi pedoman seseorang membaca Al-Qur'an, maka mempelajarinya juga merupakan suatu kewajiban agar didapatkan ilmu yang dapat diterapkan ketika membaca Al-Qur'an. Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Santri dikatakan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar apabila memenuhi dua hal di bawah ini:

- a) Santri dapat mengucapkan dengan benar hukum bacaan *mad*, *nun sukun*, dan *mim sukun*. Santri dapat mengucapkan contoh bacaan *nun sukun* dengan baik dan benar Berikut adalah penjelasan hukum bacaan *mad*, *nun sukun*, dan *mim sukun*:
- b) Hukum bacaan *mad* artinya memanjangkan suara. Hukum bacaan *mad* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Mad Ashli* dan *Mad Far'i*.²⁵ *Mad Ashli* adalah hukum *mad* dasar atau pokok disebut juga *Mad Thabi'i*. Jika sebelum huruf *Alif* berupa harakat *fathah*. Jika sebelum huruf *Ya'* berupa harakat *kasrah*. Jika sebelum huruf *wawu* berupa harakat *dhommah*. Contoh: . وَحَىٰ هَا . Cara membacanya dibaca panjang 2 harakat atau 1 *Alif*. Sedangkan *Mad Far'i* dibagi menjadi empatbelas cabang diuraikan sebagai berikut:

(1) *Mad Wajib Muttashil*

Jika ada huruf *mad* bertemu dengan *hamzah* dalam satu kalimat.

Contoh: بَآء

Cara membacanya dibaca panjang 5 harakat.

(2) *Mad Jaiz Munfashil*

Jika ada huruf *mad* bertemu dengan *hamzah*, tetapi tidak dalam satu kalimat.

Contoh: وَلَا أَنْتُمْ

Cara membacanya dibaca panjang 5 harakat.

(3) *Mad Aridh Lissukun*

Jika letak huruf *mad* sebelum huruf yang dibaca waqaf.

Contoh: مَسْتَقِيمٌ

Cara membacanya dibacapanjang 2/4/6 harakat.

(4) *Mad Iwadh*

Jika ada huruf berharakat *fathah tanwin* dibaca.

Contoh: غَفُورًا

Cara membacanya dibaca panjang 2 harakat.

(5) *Mad Lien*

Jika ada *wawu* atau *ya' sukun* terletak sesudah huruf yang berharakat *fathah*.

Contoh: خَوْفٍ

Cara membacanya adalah dibaca panjang 2/4/6 harakat.

(6) *Mad Shilah Thawilah*

Jika ada *ha' dlamir* berada sesudah huruf yang berharakat, dan sesudahnya berupa *hamzah qatha'*.

Contoh: بِيَهُنَّ يُؤْتِي وَصَلَ

Cara membacanya adalah dibaca panjang 5 harakat.

(7) *Mad Shilah Qashirah*

Jika ada *ha' dlamir* berada sesudah huruf yang berharakat, dan sesudahnya tidak berupa *hamzah washal* maka dibaca panjang 2

harakat. Contoh: إِنَّهُ فَكَرَ

(8) *Mad Lazim Qilmi Mutsaqaal*

Jika letak huruf *bertasydid* sesudah huruf *mad* dan bertemu dalam satu kalimat.

Contoh: وَلَا الضَّرِيبَ أَلَيْسَ

Cara membacanya dibaca panjang 5 harakat

(9) *Mad Lazim Kilmi Mukhaffaf*

Jika letak huruf mati sesudah huruf *mad*.

Contoh: أَلَيْسَ

Cara membacanya dibaca panjang 6 harakat.

(10) *Mad Badal*

Mad badal adalah adalah berkumpulnya huruf *mad* dengan *hamzah* dalam kalimat, tetapi posisi *hamzah* lebih dahulu dari huruf *mad*. Dinamakan badal karena huruf *mad* yang ada berasal dari huruf *hamzah* kemudian diganti (*badal*) dengan huruf *mad*. Cara membaca *mad badal* dalam riwayat Hafsh dari 'Ashim hanya dibaca dengan 2 harakat.

Contoh: اَمَّنْ وَا اَلَّامُنْ وَا

(11) *Mad Tamkin*

Tamkin artinya penekanan. *Mad Tamkin* adalah bertemunya dua huruf *ya'* (dalam satu kata), *ya'* yang pertama berharakat *kasrah* dan bertasydid, sedangkan *ya'* yang kedua berharakat sukun atau mati. Cara membacanya dibaca panjang 2 atau 4 atau 6 harakat.

Contoh: حَيِّ يَيْتُمْ م

(12) *Mad Farq*

Farq artinya pembeda (membedakan). *Mad Farq* adalah bacaan panjang yang berfungsi untuk membedakan kalimat *istifham* (pertanyaan) dan *khobar* (keterangan). Karena jika tidak dibedakan dengan mad, kalimat *istifham* akan disangka kalimat *khobar*, padahal *hamzah* tersebut adalah *hamzah istifham*. Cara membaca *mad farq* ialah dipanjangkan 6 harakat atau 3 alif.

Contoh: قُلْ لَّءَا آ

(13) *Mad Lazim Mutsaqqal Harfi*

Apabila huruf setelah *mad* (dalam ejaan huruf *fawatihus suwar*) diidghamkan, maka ia dinamakan *Mad Lazim Mutsaqqal Harfi*.

Contoh: ال

(14) *Mad Lazim Harfi Mukhaffaf*

Apabila huruf-huruf (*fawatihus suwar*)-nya terdiri dari 2 ejaan huruf atau 3 hurufnya. Cara membacanya dibaca panjang 2 harakat.

Contoh: حم

3) Hukum nun sukun

Hukum bacaan nun sukun dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

a) *Idzar*

Jika ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf di bawah ini: هـ - غ - ع - خ - ح - ء. Cara membacanya *nun sukun* atau *tanwin* dibaca dengan suara jelas. Contoh: مَنَّامَنَّ

b) *Idgham Bi Ghunnah*

Jika ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf di bawah ini: ي - ن - م - و. Cara membacanya adalah suara *nun sukun* atau *tanwin* dimasukkan ke dalam huruf sesudahnya, sehingga suara *nun sukun* atau *tanwin* tersebut terasa masuk pada huruf sesudahnya, dengan cara mendengungkan suara. Contoh: مَنَّاعَمَنَّ

c) *Idgham Bila Ghunnah*

Jika ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf ل - ر. Cara membacanya suara *nun sukun* atau *tanwin* dimasukkan ke dalam huruf sesudahnya, sehingga suara *nun sukun* atau *tanwin* tersebut terasa masuk pada huruf sesudahnya, tetapi dibaca tanpa mendengungkan suara. Contoh: لَنَّذَنَّهَمَنَّ

d) *Iqlab*

Jika ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf ب. Cara membacanya adalah suara *nun sukun* atau *tanwin* diganti dengan suara huruf *mim* dengancara mendengungkan suara. Contoh: مَنَّبَخَلَّ

e) *Ikhfa'* Jika ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf di bawah ini: ظ - ف - ط - ث - ج - د - ذ - ز - س - ش - ص - ض. Cara membacanya *nun sukun* atau *tanwin* dibaca dengan suara samar-samar dengan suara mendengung. Contoh: مَنَّذَهَبَنَّ

4) Hukum *mim sukun* Jika *mim sukun* bertemu dengan huruf *hijaiyyah* maka ada tiga macam hukum bacaannya:

- a) *Ikhfa' Syafawi* Jika ada *mim sukun* bertemu dengan huruf. ڤ cara membacanya dengan samar disertai mendengung.

Contoh: أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ

- b) *Idgham Mutamatsilain* Jika ada *mim sukun* bertemu dengan huruf . م Cara membacanya adalah dengan lebur dan suara mendengung.

Contoh: أَنَّهُ هُوَ يُبَدِّلُ وَيُبَدِّلُ

- c) *Idzhar Syafawi* Jika *mim sukun* bertemu dengan huruf *hijaiyyah* selain ڤ dan م. Cara membacanya adalah dengan jelas tanpa suara mendengung.

Contoh: أَمْثَلُكُمْ

5) Kesesuaian membaca dengan *makharijul huruf*

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.²⁹ Sebelum membaca AlQur'an, seseorang perlu mempelajari *makharijul huruf* agar bacaan huruf-huruf dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidahnya. *Makharijul huruf* menjadi hal yang lebih penting karena benar atau salahnya huruf yang dibaca itu hanya terbatas dari *makhraj*-nya. Huruf itu terjadi dari suara yang memusat pada tempatnya. Jika suara itu tidak memusat pada tempat tertentu, tidak dinamakan huruf.³⁰ Inilah kelebihan pemberian Allah Swt. yang wajib disyukuri dengan menekuni belajar Al-Qur'an dan memperbaiki bacaannya. Santri dikatakan sesuai membaca Al-Qur'an apabila:

- a) Santri dapat mengucapkan huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar
b) Santri dapat membedakan suara dengan jelas hurufhuruf hijaiyyah yang hampir sama. Tempat keluarnya huruf terbagi menjadi tujuh belas, dan tujuh belas *makhraj* tersebut ada di lima tempat yaitu:

(1) *Al Jauf* : ruangan dalam mulut Lubang tenggorok sampai ruangan mulut kesemuanya menjadi tempat keluarnya huruf *Mad* yaitu *Alif*, *Wawu* mati setelah *dhommah* dan *Ya'* mati setelah *kasroh* seperti yang ada pada lafazh نُوحَ يَهَا

(2) *Al Halaq*: tenggorokan Tenggorokan terbagi menjadi tiga *makhraj* untuk keluarnya enam huruf, yaitu:

Hamzah(ء) dan *Ha'*(هـ) keluar dari pangkal tenggorokan (tenggorokan yang paling dalam.

- (3) *'Ain* (ع) dan *Ha'* (ح) keluar dari tenggorokan bagian tengah
- (4) *Ghoib* (غ) dan *Kho'* (خ) keluar dari ujung tenggorokan yang paling dekat dengan lidah. Tenggorokan merupakan *makhraj* yang terdalam. Oleh karena itu dibutuhkan belajar yang sungguh-sungguh untuk dapat mengucapkan enam huruf di atas agar didapatkan bunyi yang tepat.
- (5) *Al Lisan*: lidah . *Lisan* maksudnya adalah lidah. Tempat keluarnya huruf dari lidah terbagi menjadi sepuluh tempat untuk keluar delapan belas huruf yaitu:
 - (a) *Qof* (ق) keluar dari pangkalnya lidah bagian atas yang paling dekat dengan tenggorok.
 - (b) *Kaf* (ك) keluar dari pangkalnya lidah di bawahnya huruf *Qof*.
 - (c) *Jim* (ج), *Syin* (ش), dan *Ya'* (ي) yang hidup keluar dari tengah lidah dan langit-langit atasnya.
 - (d) *Dhod* (ض) keluar dari tepi kanan kiri lidah dan gigi geraham yang melurusi, memanjang sampai *makhraj*-nya *Lam*.
 - (e) *Lam* (ل) keluar dari tepi kanan kirinya lidah sesudah *makhraj*-nya *Dhod* sampai ujung lidah dan gusinya gigi muka yang atas.
 - (f) *Nun* (ن) keluar dari antara ujung lidah dan gusinya gigi muka dua yang atas, di bawah sedikit *makhraj*-nya *Lam*.
 - (g) *Ro'* (ر) keluar dari ujung lidah lebih ke dalam sedikit dari pada *Nun*
 - (h) *Tho'* (ط) *Dal* (د) dan *Ta'* (ت) keluar dari antara punggungnya ujung lidah dan pangkalnya gigimuka dua yang atas.
 - (i) *Shod* (ص), *Sin* (س), dan *Za'* (ز) keluar dari antara ujung lidah dan halamannya gigi muka dua yang atas.
 - (j) *Zho* (ظ), *Dzal* (ذ) dan *Tsa'* (ث) keluar dari antara punggungnya ujung lidah dan ujungnya gigi muka dua yang atas.

- (6) *Asy Syafatain*: dua bibir Dua bibir terbagi menjadi dua tempat keluar untuk empat huruf, yaitu:
- (a) *Fa'* (ف) keluar dari antara dalamnya bibir yang bawah dan pucuknya gigi muka dua yang atas
 - (b) *Ba'* (ب), *Mim* (م), dan *Wawu* (و) yang hidup keluar dari antara dua bibir, jika mengucapkan *Wawu* bibirnya terbuka, jika mengucapkan *Ba'* dan *Mim* bibirnya tertutup.
- (7) *Al Khoisyum*: pangkal hidung (hidung yang terdalam) Pangkal hidung (hidung yang terdalam) adalah tempat keluarnya huruf-huruf *Ghunnah* yaitu *Mim*, *Nun* mati, dan *Tanwin* ketika dibaca *Ikhfa'*, *Iqlab*, dan *Idghom Bi Ghunnah*

2. Metode Ummi

Metode Ummi didirikan pada tahun 2011 oleh Ummi Foundation. Ummi Foundation berada di Surabaya dengan visi menjadi lembaga terdepan yang melahirkan generasi Qur'ani. Metode Ummi adalah metode membaca Al-Qur'an dengan memasukkan bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan bahasa ibu. Metode Ummi terdiri dari 6 Jilid yang masing-masing terdiri dari 40 halaman, ditambah buku ghorib dan tajwid. Cara pembelajaran metode Ummi adalah satu guru memegang 10-15 murid. Jilid 1 dan 2 diajar dengan model klasikal individual. Jilid 3 sampai Al-Qur'an menggunakan simak murni.

Kelebihan metode Ummi yaitu terdapat pada sistem yang berbasis mutu, tahapan yang sistematis, materi yang berkelanjutan, dan kontrol ketat. Kelemahan metode Ummi yaitu membutuhkan banyak guru pengajar, waktu yang lama dan mahal.

Metode Ummi mempunyai 3 komponen sistem yaitu metode Ummi, manajemen mutu Ummi, dan guru bersertifikat metode Ummi.⁷ Metode Ummi mempunyai 6 jilid sebagai tahapan dalam pembelajarannya. Santri harus melewati tahapan-tahapan setiap jilid dengan standart yang telah ditentukan. Murid akan diizinkan untuk ketahap selanjutnya jika sudah menguasai dan lancar dalam membacanya sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an. Metode Ummi memakai irama dan sangat memperhatikan panjang pendek bacaan sehingga sesuai dengan kaidah ketukan dalam ilmu tajwid.

⁷ Masruri, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi* (Surabaya: Ummi Media Center, 2007).

Jilid pertama pada buku Ummi berisi tentang pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Pada materi Jilid satu, santri diharapkan mampu untuk mengucapkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Jilid kedua pada buku Ummi berisi tentang pengenalan tanda baca. Jilid ketiga berisi tentang pengenalan huruf-huruf bersambung. Jilid kelima tentang pengenalan tanda waqaf dan cara membacanya, pengenalan bacaan dengung, pengenalan bacaan *ikhfa'*/samar, pengenalan bacaan *idghom bighunnah*, pengenalan bacaan *iq'lab*, Dan pengenalan bacaan *lafaldz* Allah. Jilid keenam berisi tentang pengenalan bacaan qolqolah, pengenalan bacaan *idghom bilaghunna*, pengenalan bacaan idzhar, pengenalan bacaan *Ana* (Na-nya dibaca pendek).

3. Metode Wafa

Wafa Indonesia berdiri pada tanggal 20 Desember 2012. Visi dari Wafa Indonesia adalah melahirkan ahli Al-Qur'an sebagai pembangun peradaban masyarakat Qur'ani di Indonesia. Metode Wafa merupakan metode membaca Al-Qur'an dengan model pendekatan otak kanan yang disajikan secara menarik dan sistematis. Metode wafa mempunyai 5 buku. Setiap buku mempunyai pembahasan yang berbeda. Konsep pembelajaran yang diterapkan dari metode Wafa adalah santri ditumbuhkan dahulu semangat belajarnya, dibangkitkan motivasi belajarnya kemudian setelah semua siap diberi materi, barulah guru menyampaikan materi (baik materi yang lalu maupun materi yang baru), untuk masuk pada materi guru dapat mengawalinya dengan cerita, pertanyaan atau permainan. Setiap santri harus mempunyai pengalaman belajar dan pengelompokan santri pun berdasarkan pada kemampuan dan capaiannya.

Pendidikan Al-Qur'an dengan metode Wafa mencakup lima keterampilan yaitu Tilawa, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, Tafsir. Wafa membuat manajemen mutu pembelajaran Al-Qur'an di lembaga mitra dengan menggunakan tahapan 7M yaitu memetakan kompetensi Guru Al-Qur'an (Tafsir), memperbaiki kualitas guru Al-Qur'an (Tahsin), menstandarisasi proses pembelajaran (sertifikasi), mendampingi implementasi (*coaching*), mensupervisi dan evaluasi, munaqosyah, dan mengukuhkan (*awarding*). Metode Wafa sangat memperhatikan makhorijul huruf agar tidak terjadi kesalahan dalam pelafalannya.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Modern ar-Risalah dirintis oleh Drs. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf Bin Taslim pada tahun 1982 dari nol setelah tamat KMI Pondok Modern Darussalam Gontor dan IPD (Institut Pendidikan Darussalam) Pondok Modern Gontor dan

membantu mengajar di pondok tersebut selama 20 tahun. Pondok Ar-Risalah diresmikan oleh KH.Imam Zarkasyi.

Pondok Ar-Risalah terletak di Desa Gundik, Slahung, Ponorogo. Secara spesifik daerah pondok terletak di tiga desa yang berbeda yaitu Desa Gundik, Desa Crabak, dan Desa Nailan. Pondok Ar-Risalah mempunyai wilayah yang cukup luas yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu sebelah timur sebagai wilayah santri putri dan sebelah barat menjadi wilayah santri putra. Pondok putri dan pondok putra dibatasi dengan gerbang tinggi. Proses pembelajaran santri juga dipisah antara santri putra dan santri putri. Santri putri diajar oleh ustadzah dan santri putra diajar oleh ustadz. Seluruh kegiatan santri putra dan santri putri dilaksanakan secara terpisah. Mereka hanya melakukan kegiatan bersama jika ada acara besar pondok seperti pengajian, panggung gembira, peringatan berdirinya pondok dan lain sebagainya. Pondok Ar-Risalah sangat memperhatikan tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pembelajaran membaca Al-Qur'an di pondok Ar-Risalah dilakukan setiap sebelum dan sesudah salat subuh, sebelum dan sesudah sholat magrib, sebagai mata pelajaran wajib pondok, dan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Santri belajar mengaji setiap sebelum dan sesudah sholat shubuh dan magrib sebagai bentuk pengaplikasian materi yang diajarkan ustadzah selama belajar dikelas. Membaca Al-Qur'an diajarkan secara materi sebagai pelajaran wajib. Materi yang diajarkan adalah tentang metode metode membaca Al-Qur'an yaitu metode Ummi dan Metode Wafa. Dalam materi Ummi dan Wafa terdapat pembelajaran tentang hukum-hukum bacaan tajwid, makhorijul huruf, dan nada nada tilawah. Saat ekstrakurikuler santri belajar mengenal nada-nada tartil lebih dalam untuk mengasah bakat membaca Al-Qur'an para santri.

Pondok Ar-Risalah punya bagian khusus untuk mengatur dan membimbing para pembaca Al-Qur'an. Mereka yang mahir dan mampu menguasai nada nada membaca Al-Qur'an biasanya akan diutus untuk melafalkan ayat suci Al-Qur'an di acara besar pondok, menjadi *qiro'* diacara *Walimatul Ursy*, dan juga mengikuti perlombaan qori' antar pondok. Kegiatan pembelajaran Al-Qu'an di pondok Ar-Risalah dilakukan oleh semua santri dari kelas 1 sampai kelas 6 KMI baik putra maupun putri. Ustadzah pengajar wajib memiliki sertifikasi minimal 3 metode membaca Al-Qur'an. Pondok Ar-Risalah juga sering mengadakan seminar seminar khusus tentang Al-Qur'an guna menumbuhkan rasa cinta dalam membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an juga sebagai salah satu syarat santri naik kelas dan kelulusan santri dari pondok. Membaca Al-Qur'an menjadi salah satu materi wajib ujian lisan, ujian praktek dan ujian tulis. Ketika ujian lisan santri diminta untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ketika ujian tulis santri diberi soal potongan-potongan ayat untuk diisi. Untuk ujian praktek santri diminta untuk melantunkan qiro'ah dengan berbagai nada.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti, berikut adalah judul-judul penelitian yang terkait dengan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan menggunakan metode Ummi dan Wafa:

1. Penelitian yang dilakukan oleh ST. Rubayyi Tussadia pada tahun 2018 dengan judul "Efektivitas Metode Wafa Menggunakan Otak Kanan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Fityan School Kabupaten Gowa". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskripsi eksploratif. Kategori penelitian ini termaksud salah satu jenis penelitian study kasus yang tujuannya untuk memberikan suatu pendekatan dalam penelitian study kasus yang penelaahannya terhadap satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif atau pola yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan metode Wafa sangat cocok digunakan untuk usia dini karena metode ini sangatlah menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar menggunakan tartil. Baik dari segi panjang pendek dan iramanya menggunakan nada Hijaz sesuai yang diterapkan dalam buku panduan Wafa. Efektivitas metode Wafa di SDIT Al-Fityan School Gowa berjalan dengan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa yang mampu menghafalkan surah-surah pendek secara individu dan bersamaan, menuliskan huruf-huruf hijaiyyah dengan baik. Observasi dan wawancara bersama kepala sekolah, guru dan orang tua siswa di SDIT Al-Fityan School Gowa menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran metode Wafa menggunakan otak kanan pembelajaran berjalan semakin efektif dan menyenangkan, selain itu dapat memancing minat belajar siswa untuk menulis, membaca dan menghafalkan Alquran dengan baik dan benar sesuai yang diterapkan dalam buku panduan Wafa. Perbedaan penelitian dari penelitian ini

adalah penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan metode dalam penelitian milik Asrofi Abdur Rosyid memakai kualitatif.

2. Penelitian yang diteliti oleh Naufal Azhari pada tahun 2019 yang berjudul "Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung. Jenis eksperimen yang digunakan adalah *quasi experimental design* dimana individu-individu yang menjadi subjek penelitian telah berada dalam kelompok-kelompok tertentu dengan tujuan tertentu. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dalam metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung. Hasil uji hipotesis tes akhir atau *post-test* kemampuan membaca Al-Qur'an santri pada Surat Al-Baqarah dapat dilihat bahwa $Sig(2-tailed) = 0.017$ ini berarti pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ H_1 diterima.⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Naufal Azhari terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian milik Naufal Azhari memakai jenis penelitian *quasi experimental* sedangkan penelitian ini memakai komparatif.

3. Penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Putra Ngabar Ponorogo Jawa Timur Tahun Pelajaran 2019/2020" oleh Asrofi Abdur Rosyid pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang menggunakan studi lapangan di MTs Wali Songo Putra. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri MTs Wali Songo Putra berprinsip pada pembelajaran yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati, sedangkan waktu pelaksanaan dilaksanakan dua waktu, waktu pagi dilaksanakan di dalam kelas pada jam pertama secara keseluruhan, dan waktu petang dilaksanakan setelah sholat maghrib berjama'ah

setiap malam ahad, malam senin, dan malam rabu. Langkah-langkah pembelajaran metode Ummi ada tujuh tahap yaitu, pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan, dan evaluasi. Kelebihan penerapan metode Ummi yaitu mudah dipelajari antri, pendekatan yang digunakan pendekatan layaknya seorang ibu, dan

⁸ Naufal Azhari, *Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri Di Tpq Al Hikmah Bandar Lampung*, vol. 53, 2019.

mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.⁹ Sedangkan kekurangan penerapan metode Ummi yaitu, biaya pelatihan dari Ummi Foundation yang terbilang cukup mahal, membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk menuntaskan jilid metode Ummi. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada pendekatan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan metode dalam penelitian milik Asrofi Abdur Rosyid memakai kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Lestari pada tahun 2021 ”Penerapan Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Orang Dewasa di RT 04 Desa Pematang Rahim Kecamatan Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur”. Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data penelitian ini melalui metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an pada orang dewasa menggunakan metode Ummi melalui 7 tahapan pembelajaran. Faktor kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengajar dapat teratasi dengan baik. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran Al-Qur’an pada orang dewasa menggunakan metode Ummi adalah kemampuan dalam membaca Al-Qur’an mengalami peningkatan.¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Eka Lestari terletak pada pendekatan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan metode dalam penelitian milik Eka Lestari memakai kualitatif.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Nurul Hikmi pada tahun 2021 yang berjudul “Efektivitas Metode Wafa dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an(BTQ) di MI Miftahul Huda Bandung” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode Wafa dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) di MI Miftahul Huda Bandung sudah cukup baik sesuai dengan pedoman buku metode wafa. Namun, belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal dikarenakan beberapa guru tidak mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh pihak pengembang Wafa. Adapun berkaitan dengan pencapaian kemampuan baca tulis Al-Qur’an siswa mengalami kemajuan positif walaupun belum mampu mencapai target 100% siswa mampu mendapat nilai >80 setiap tri wulannya. Faktor pendukung penggunaan metode wafa dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an(BTQ) di antaranya adalah sistem pembelajaran yang

⁹ Asrofi Abdur Rosyid, “Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Putra Ngabar Ponorogo Jawa Timur Tahun Pelajaran 2019/2020,” 2020, 11.

¹⁰ Eka Lestari, “Penerapan Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Orang Dewasa Di Rt 04 Desa Pematang Rahim Kecamatan Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur” 4, no. 1 (2021): 6.

terprogram baik, metode otak kanan yang menyenangkan, mengatasi perbedaan gaya belajar, media yang digunakan, para guru yang terstandarisasi, dan pemantauan dari pusat wafa sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya guru Al-Qur'an, beberapa guru masih kesulitan untuk mengajar sesuai yang diharapkan oleh pihak wafa, siswa yang sering tidak masuk sekolah dan sulit untuk menyesuaikan pembelajaran yang menuntut membaca dengan nada hijaz.¹¹ Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian milik Rini Nurul Hikmi menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan komparatif kuantitatif.

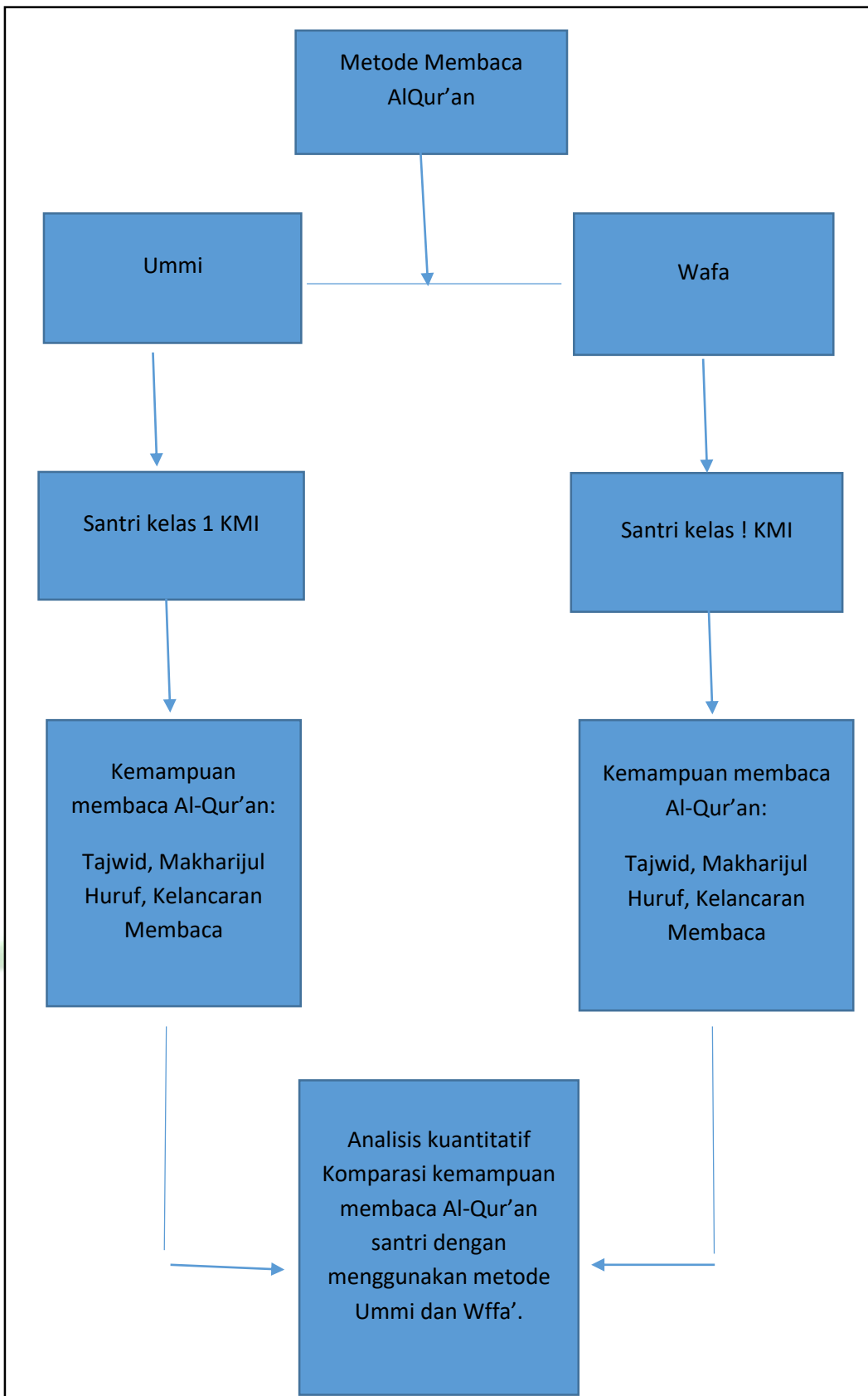
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir membahas tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan antar variabel yang diteliti kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis. Variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Dependen(y_1): kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan menggunakan metode Ummi.
2. Variabel Independen(y_2): Kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan menggunakan metode Wafa.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah kerangka berpikir komparasional yang dipergunakan untuk menguji hipotesa mengenai ada tidaknya perbedaan antara variable yang diteliti. Komparasional pada penelitian ini adalah membandingkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan menggunakan metode Ummi dan hasil belajar siswa menggunakan metode Wafa.

¹¹ Rini Nurul Hikmi, "Efektivitas Metode Wafa Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur ' an (BTQ) Di MI Miftahul Huda Bandung Miftahul Huda Bandung . Belajar Secara Aktif Yang Menekankan Pada Penyediaan Sumber Belajar (Majid , 2014 : 4).," Prosiding Pendidikan Agama Islam 4, no. 2 (2018): 257–63.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an yang signifikan antara santri yang menggunakan metode Ummi dengan santri yang menggunakan metode Wafa'.

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang signifikan antara santri yang menggunakan metode Ummi dengan santri yang menggunakan metode Wafa'.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan diikuti oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya. Rancangan penelitian harus dibuat secara sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman yang benar-benar mudah diikuti. Pertanggung jawaban rancangan penelitian dalam penelitian studi komparasi kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi dan Wafa adalah Dengan menyiapkan instrument sebelum penelitian dimulai. Rancangan penelitian pada penelitian kali ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian instrumen yang biasa dilakukan oleh peneliti. Pendekatan kuantitatif adalah suatu kegiatan penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga pembuatan desain penelitian, baik tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data, maupun metodologinya (mulai dari pengumpulan data hingga analisis data). Dalam penelitian ini, peneliti mengarahkan pada kenyataan-kenyataan yang berhubungan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi dan Wafa.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian kali ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian komparatif dengan menggunakan teknik *Independent Sample t-Test*. Penelitian komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan nilai satu variabel dengan variabel lainnya dalam waktu berbeda, penelitian ini menggunakan lebih dari satu sampel.¹² Penelitian ini digunakan untuk

¹² Andi Ibrahim, *Metodelogi Penelitian* (Makasar: Guna Darma Ilmu, 2018).Makasar: Guna Darma Ilmu,2018

membandingkan hasil belajar santri pada kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi dan Wafa.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Ar-Risalah Gundik, Slahung, Ponorogo. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2022.

C. Populasi dan Sample Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas 1 KMI putri Pondok Ar-Risalah yang berjumlah 80 santri yang memiliki kriteria telah menyelesaikan metode pembelajaran Ummi dan Wafa. Metode Ummi diterapkan kepada 40 santri dan metode Wafa diterapkan kepada 40 santri.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari suatu subjek atau objek yang mewakili populasi. Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik suatu populasi. Pengambilan sampel yang tidak sesuai dengan kualitas dan karakteristik populasi akan menyebabkan suatu penelitian akan menjadi biasa, tidak dapat dipercaya dan kesimpulannya pun bisa keliru karena tidak dapat mewakili populasi. Dalam penelitian ini jenis sampel yang akan digunakan oleh peneliti adalah sampel jenuh. Peneliti menggunakan sampel jenuh Karena jumlah santri kelas 1 KMI hanya sebanyak 80 anak. Metode Ummi diterapkan kepada 40 santri dan metode Wafa diterapkan kepada 40 santri.

D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian.

Menurut Sugiyono, definisi operasional variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, definisi oprasionalnya sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan meode Ummi disini merupakan metode yang memiliki sistem pembelajaran seperti klasikal individu dan klasikal membaca simak murni yang diterapkan di pondok Ar-Risalah Gundik, Slahung, Ponorogo. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi di pondok Ar-

Risalah Gundik, Slahung, Ponorogo diajar oleh ustadzah yang telah memiliki sertifikasi metode Ummi. Metode Ummi diajarkan setiap sebelum dan setelah sholat subuh dan ashar, menjadi mata pelajaran wajib, dan menjadi ekstrakurikuler di pondok Ar-Risalah. Metode Ummi telah digunakan di pondok Ar-Risalah sejak lama.

2. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Wafa yang diterapkan di pondok Ar-Risalah sering disebut dengan metode otak kanan yang menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indra seperti visual, auditorial, dan kinestetik. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Wafa di pondok Ar-Risalah Gundik, Slahung, Ponorogo diajar oleh ustadzah yang telah memiliki sertifikasi metode Wafa. Metode Wafa diajarkan setiap sebelum dan setelah sholat subuh dan asar, menjadi mata pelajaran wajib, dan menjadi ekstrakurikuler di pondok Ar-Risalah.

E. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti ingin mencari data melalui beberapa cara seperti berikut:

1. Tes

Tes merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk melakukan pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan. Tes dapat berupa pemberian tugas, pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan tes lisan kepada santri dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai jumlah santri, profil pondok, sarana dan prasarana, keadaan ustadz dan ustadzah, keadaan santri serta letak geografis Pondok Ar-Risalah Gundik, Slahung.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung suatu objek. Teknik lain seperti wawancara dan kuesioner yang selalu berkomunikasi dengan

orang, tetapi observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini memakai teknik data dekriptif dan statistik:

1. Teknik Analisis Data Deskriptif

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistika deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan.⁶² Teknik analisis deskriptif ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan nomor 2.

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 dengan menghitung *mean* dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

a. Menghitung *mean* dari variable y_1 dan y_2

Rumus *Mean*:

$$My_1 = \frac{\sum fy_1}{n_1} \text{ dan } My_2 = \frac{\sum fy_2}{n_2}$$

Keterangan :

My_1 dan My_2 : *Mean*

F : Frekuensi

y_1 dan y_2 : Nilai Variabel

$\sum fy_1$ dan $\sum fy_2$: Jumlah hasil perkalian antara nilai variable dengan frekuensi dari masing-masing interval

N : Jumlah data

b. Menghitung Deviasi Standar Variabel y_1 dan y_2 dengan rumus

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum fy_1^2}{n_1} - \left(\frac{\sum fy_1}{n_1}\right)^2} \quad SD_2 = \sqrt{\frac{\sum fy_2^2}{n_2} - \left(\frac{\sum fy_2}{n_2}\right)^2}$$

Keterangan :

SD_1 dan SD_2 : Standar Deviasi

$\sum f y_1^2$ atau $\sum f y_2^2$: Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing masing interval dengan y_1^2 dan y_2^2

$\sum f y_1$ atau $\sum f y_2$: Jumlah hasil perkalian antara masing masing interval dengan y_1^2 dan y_2^2

N : Number of cases

- c. Membuat pengelompokan dengan menggunakan rumus :

$M_y + 1 SD_y$ dikatakan baik jika $M_y + 1. SD_y$ dapat di artikan kurang, dan antara $M_2 + 1. SD_y$ dikatakan cukup.

- d. Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya dipresentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan tampilan

P : Angka persentase

F : Vekuensi

N :Jumlah data

2. Teknik Analisis Data Inferensia

Penelitian ini menggunakan statistika inferensia parametris, yaitu yang digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Teknik analisis data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diutarakan oleh peneliti. Maka dari itu, untuk mengetahui perbandingan y_1 dan y_2 menggunakan teknik analisis komparasi *paired sample t test*. Teknik komparasi yaitu teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian yang berusaha mencari persamaan atau perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, dan lain-lain. Teknik analisis data parametris digunakan untuk menjawab hipotesis masing-masing variabel, adapun hipotesis yang dimaksud adalah:

- a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji prasyarat untuk melakukan teknik analisisstatistika parametric.¹³ Uji normalitas data sangat diperlukan untuk membuktikan apakah

¹³ Tri Hidayanti, *Statistika Dasar Panduan Bagi Dosen Dan Mahasiswa* (Banyumas: Pena Persada, 2019), <http://eprints.unpam.ac.id/8636/2>.

variabel dari data yang diperoleh sudah normal apa belum. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic parametik, maka dalam penelitian ini data pada setiap variable harus terlebih dahulu di uji normalitasnya. Uji normalias kali ini menggunakan uji *kolmogorow smirnov* dengan penjelasan sebagai berikut:

Hipotesis:

H_0 : data yang berdistribusi normal

H_1 data yang tidak berdistribusi normal

Statistik uji:

$$D_{max} = \left\{ \frac{f_t}{n} - \left[\frac{fk_i}{n} - (p \leq z) \right] \right\}$$

Dimana

N = Jumlah daa

f_i = Frekuensi

fk_i = frekuensi kumulatif

$$z = \frac{y - \mu}{\sigma}$$

$D_{tabel} = D_{\alpha(n)}$

Keputusan:

Tolak H_0 apabila $D_{hitung} \geq D_{tabel}$

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dalam rangka menguji kesamaan varians setiap kelompok data.¹⁴ Berikut adalah rumus mencari varians atau standart deviasi. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene* dengan penjelasan sebagai berikut:

Hipotesis:

H_0 = varians homogen

H_1 = varians tidak homogen

Statistik uji:

¹⁴ Ananda Rusydi, *Statistika Pendidikan: Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan*, Cv. Widya Puspita (Medan: CV.Widya Puspita, 2018), http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf.

$$F_{hitung} = \frac{F_{pembilang}}{F_{penyebut}}$$

Dengan

$$F_{pembilang} = \frac{[\left(\frac{\sum y^2}{n}\right)_{total}] - \frac{[(\sum Y)_{total}]^2}{[(n)_{total}]}}{[k - 1]}$$

Dimana:

k= jumlah variabel yang diuji

n= jumlah data

y= $|y - \bar{y}|$

F_{tabel} = F_{α(k-1; Ntotal-1)}

keputusan:

tolak H₀ apabila F_{hitung} ≥ F_{tabel}

c. *Independent T-Test*

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *t paired* atau *paired t-test* digunakan sebagai uji komparatif atau perbedaan apabila skala data kedua variable adalah kuantitatif (interval atau rasio). Uji ini disebut juga dengan istilah pairing T-test. Uji *paired t-test* adalah uji beda parametris pada dua data yang berpasangan. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat dijelaskan lebih detail lagi bahwa uji ini diperuntukkan pada uji beda atau uji komparatif. Artinya membandingkan adakah perbedaan mean atau rata-rata dua kelompok yang berpasangan. Berpasangan artinya adalah sumber data berasal dari subyek yang sama. Ciri-ciri yang paling sering ditemui pada kasus yang berpasangan adalah satu individu(objek penelitian) dikenai dua buah perlakuan yang berbeda. ¹⁵

¹⁵ NURYADI, *Dasar-Dasar Statistika Penelitian* (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2017), http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf.

t_{hitung}

$$= \frac{\bar{y}_1 - \bar{y}_2}{\sqrt{\frac{\left(\sum_{i=1}^{n_{y1}} y_1^2 - \frac{(\sum_{i=1}^{n_{y1}} y_1)^2}{n_{y1}} \right) + \left(\sum_{i=1}^{n_{y2}} y_2^2 - \frac{(\sum_{i=1}^{n_{y2}} y_2)^2}{n_{y2}} \right)}{n_{y1} + n_{y2} - 2}} \left[\frac{1}{n_{y1}} + \frac{1}{n_{y2}} \right]}$$

Catatan:

\bar{y}_1 = mean data y1

\bar{y}_2 = mean data y2

$\sum_{i=1}^{n_{y1}} y_1^2$: = total data y1

$\sum_{i=1}^{n_{y2}} y_2^2$ = total data y2

n_{y1} = jumlah data y1

n_{y2} = jumlah data y2

T_{tabel} = $t_{\alpha[(n_{y1}-1)+(n_{y2}-1)]}$

Keputusan tolak H_0 apabila $|t_{hitung}| \geq t_{tabel}$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah melakukan penelitian di pondok Ar-Risalah Gundik, Slahung, Ponorogo dan mendapatkan beberapa data, maka penulis akan menganalisa hasil penelitian yang telah diperoleh. Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisis data:

1. Kelompok Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Ummi.

Tabel 1 kelompok prosentase kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan Metode Ummi

Skor Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan menerapkan Metode Ummi (y ₁)	Frekuensi	Prosentase
50	1	2.5%
60	4	10%
70	15	37.5%
80	17	42.5%
90	3	7.5%
Jumlah	40	100%

Dilihat dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan skor santri yang menerapkan Metode Ummi paling tinggi bernilai 90 sebanyak 3 orang dengan prosentase 7,5% dan nilai paling rendah 50 dengan sebanyak 1 orang dengan prosentase 2,5%. Prosentase paling banyak terdapat pada skor 80 dengan prosentase 42,5%.

2. Kelompok Kemampuan Membaca dengan Metode Wafa

Tabel 2 kelompok prosentase kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan Metode Wafa

Skor Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Menerapkan Metode Wafa (y ₂)	Frekuensi	Prosentase
60	1	2.5%
70	13	32.5%
80	14	35%
90	12	30%
Jumlah	40	100%

Dilihat dari tabel skor di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perolehan skor santri yang menerapkan Metode Wafa terendah adalah 1 orang dengan nilai 60 dan tertinggi adalah 12 orang dengan nilai 90. Prosentase paling banyak terdapat pada skor 70 dengan prosentase 32,5%.

B. Analisis Data

1. Analisis Data pada Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan menerapkan Metode Ummi

Berkut adalah langkah-langkah menganalisa kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan menggunakan metode Ummi di Pondok Ar-Risalah:

- a) Memberi nilai/skor pada rubrik penilaian
- b) Mengurutkan hasil analisa skor menjadi tiga kelompok (tinggi, sedang, dan rendah)

Mengelompokkan hasil analisa skor menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam menentukan kelompok hasil analisa skor tengah, dan bawah, peneliti berpacu pada rumus sebagai berikut:

- a) mengidentifikasi Variabel
Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Ummi.menggunakan Variabel dependen
- b) Menaksir model

Hasil dari analisis kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Ummi menggunakan SPSS versi 25, diperoleh mean sejumlah 74.25 dan *standar deviasi* sejumlah 8.738.

Tabel 3 Standar Deviasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Metode Ummi	40	50	90	74.25	8.738
Metode Wafa	40	60	90	79.25	8.590
Valid N(listwise)	40				

Untuk menetapkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Ummi, maka dikelompokan sebagai berikut:

- Kategori untuk santri yang membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Ummi dengan perolehan skor lebih dari $(My+1.SDy)$ termasuk dalam kategori tinggi
- Kategori untuk santri yang membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Ummi dengan prolehan skor antara $(My+1.SDy)$ sampai dengan $(My-1.SDy)$ termasuk dalam kategori sedang
- Kategori untuk santri yang membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Ummi dengan perolehan skor kurang dari $(My-1.SDy)$ termasuk dalam kategori rendah

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 My-1.SDy &= 74,25 + 1(8,738) \\
 &= 74,25 + 8,738 \\
 &= 82,988 \\
 &= \text{di bulatkan menjadi } 83
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 My-1.SDy &= 74,25 - 1(8,738) \\
 &= 74,25 - 8,738 \\
 &= 65,51 \\
 &= \text{di bulatkan menjadi } 66
 \end{aligned}$$

Dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa santri yang menggunakan metode Ummi dengan skor lebih dari 83 dikategorikan kedalam tingkat kategori tinggi, sedangkan skor

66-83 termasuk dalam kategori sedang, dan santri dengan perolehan skor kurang dari 66 termasuk dalam kategori rendah. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4 Tabel Pengelompokan Skor

Skor	Frekuensi	Prosentase	Keterangan
Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Menerapkan Metode Ummi			
Lebih dari 83	3	$\frac{3}{40} \times 100\% = 7.5\%$	tinggi
Antara 66-83	32	$\frac{32}{40} \times 100\% = 80\%$	sedang
Kurang dari 66	5	$\frac{5}{40} \times 100\% = 12,5\%$	rendah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 3 orang dengan perolehan skor lebih dari 83 dan prosentase 7.5%, sedangkan untuk kategori sedang dengan skor 66-83 sebanyak 32 orang dengan prosentase 80%, dan kategori rendah dengan skor kurang dari 66 sebanyak 5 orang dengan prosentase 12,5%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Ummi termasuk dalam kategori sedang.

2. Analisi Data Tentang Kemampuan Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Menerapkan Metode Wafa.

Berikut adalah langkah-langkah dalam menganalisa kemampuan belajar membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Wafa di pondok Ar-Risalah:

- a) Memberi skor pada rubrik penilaian
- b) Mengurutan hasil analisa skor ke dalam tiga kelompok

Dalam mengurutkan hasil analisa skor, maka peneliti membaginya menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam mengelompokkan hasil analisa skor peneliti berpacu pada:

- a) mengidentifikasi Masalah

Variabel dependen (y2) = kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Wafa.

b) Menaksir Model

Hasil perhitungan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Wafa memperoleh *mean* atau rata-rata sejumlah 79.25 dan *standar deviasi* sejumlah 8.590

Tabel 5 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Metode Ummi	40	50	90	74.25	8.738
Metode Wafa	40	60	90	79.25	8.590
Valid N (listwise)	40				

pengelompokan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Wafa dibuat dengan menggunakan rumus:

- 1) Kategori untuk santri yang membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Wafa dengan skor lebih dari $(My+1.SDy)$ termasuk dalam kategori tinggi
- 2) Kategori untuk santri yang membaca Al-Qur'an menerapkan metode Wafa dengan skor lebih dari $(My+1.SDy)$ termasuk dalam kategori tinggi
- 3) Kategori untuk santri yang membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Wafa dengan skor kurang dari $(My-1.SDy)$ termasuk kategori rendah.

$$\begin{aligned}
 My-1.SDy &= 79,25 + 1 (8,590) \\
 &= 79,25 + 8,590 \\
 &= 87,84 \\
 &= \text{di bulatkan menjadi } 88
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 My-1.SDy &= 79,25 - 1 (8,590) \\
 &= 74,25 - 8,590 \\
 &= 70,66 \\
 &= \text{di bulatkan menjadi } 71
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa santri yang membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Wafa dengan skor lebih dari 88 termasuk dalam kategori tinggi,

sedangkan skor 71-88 termasuk dalam kategori sedang, dan skor yang berada di bawah 71 termasuk dalam kategori rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6 Pengelompokan Skor

Skor Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Menerapkan Metode Wafa	Frekuensi	Persentase	Keterangan
Lebih dari 88	12	$\frac{12}{40} \times 100\% = 30\%$	tinggi
Antara 71-88	14	$\frac{14}{40} \times 100\% = 35\%$	Sedang
Kurang dari 71	14	$\frac{14}{40} \times 100\% = 35\%$	Rendah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Wafa yang termasuk ke dalam kategori tinggi dengan skor lebih dari 88 sebanyak 12 orang dengan persentase 30%, kategori sedang dengan skor 71-88 sebanyak 14 orang dengan persentase 35%, dan kategori rendah dengan skor kurang dari 71 sebanyak 14 orang dengan persentase 35%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Wafa dalam kategori sedang.

C. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya sebuah data. Karena semua statistik parametrik memiliki asumsi normalitas sebaran, maka perlu dilakukan pengujian atas normalitas suatu data. Signifikansi suatu data dapat dinyatakan normal jika lebih besar dari 0,05. Pada uji normalitas ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan penjelasan sebagai berikut:

Hipotesis:

H₀: data berdistribusi normal

H₁: data tidak berdistribusi normal

Tabel 7 *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Metode Ummi	Metode Wafa
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	74.25	79.25
	Std. Deviation	8.738	8.590
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.245	.209
	Positive	.187	.209
	Negative	-.245	-.195
Test Statistic		.245	.209
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070 ^c	.075 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diketahui bahwa tingkat signifikansi kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Ummi sebesar 0,070, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode Ummi dapat disimpulkan berdistribusi normal jika nilai signifikasinya $0.070 > 0,05$. Maka data kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi telah memenuhi syarat untuk lanjut ke tahap selanjtnya (*Independent Sampe T Test*).

Berdasarkan tabel *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diketahui bahwa tingkat signifikansi metode Wafa sebesar 0.075 karena kemampuan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan metode wafa dapat disimpulkan berdistribusi normal jika nilai signifikasinya $0.075 > 0.05$, maka data kemampuan membaca Al-Qur'an metode Wafa dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu uji hipotesis (*Independent Sample T Test*).

D. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogen atau tidaknya suatu data. Dengan melakukan uji homogen maka dapat diketahui beberapa varian populasi sama atau tidak. Suatu

data dapat dikatakan homogen apabila tingkat signifikasinya lebih dari 0,05. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *levene* dengan penjelasan sebagai berikut.

Tabel 8 Uji Homgenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Membaca Al-Quran	Based on Mean	.065	1	78	.799
	Based on Median	.197	1	78	.658
	Based on Median and with adjusted df	.197	1	77.357	.658
	Based on trimmed mean	.094	1	78	.760

Berdasarkan tabel uji homogenitas diatas diketahui tingkat signifikasi sebesar 0.799 karena $0,799 > 0,05$, maka kedua variabel sudah homogen dan memenuhi syarat untuk lanjut ke *independent sample t test*.

E. Uji Hipotesis (*Independent Sample t Test*)

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogen sebagai uji prasyarat, maka selanjutnya adalah dilakukannya uji hipotesis. Uji hipotesis merupakan pengambilan keputusan berdasarkan analisis suatu data baik dari observasi terkontrol maupun tidak. maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen. Dalam pengambilan keputusan ini jika $p < \alpha$ maka tolak H_0 artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur'an santri yang menggunakan metode Ummi dan metode Wafa. jika $p > \alpha$ maka terima H_0 artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode Ummi dan metode Wafa. Menghitung signifikasi perbandingan rata rata variable dengan *independent sample t test*.

Tabel 9 *Independent Sample T-Test*

Hipotesis :

H_0 :tidak terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur'an

Independent Samples Test										
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan Membaca Al-Quran	Equal variances assumed	.065	.799	-2.581	78	.012	-5.000	1.937	-8.857	-1.143
	Equal variances not assumed			-2.581	77.977	.012	-5.000	1.937	-8.857	-1.143

santri yang menggunakan metode Ummi dan metode Wafa.

H_1 : adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur'an santri yang menggunakan metode Ummi dan metode Wafa.

Statistik uji:

$\alpha = 0,05$

$p(\text{sig}) = 0.799$

Keputusan:

Karena $p > \alpha$ maka terima H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur'an santri yang menggunakan metode Ummi dan metode Wafa. Artinya kedua metode tersebut sama-sama dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

F. Intrepetasi dan Pembahasan

Metode Ummi dan metode Wafa termasuk dalam metode membaca Al-Qur'an yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Kedua metode ini sering digunakan oleh madrasah dan taman pendidikan Al-Qur'an. Keduanya bertujuan untuk mempermudah santri membaca Al-Qur'an secara baik dan benar serta sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul huruf yang benar. Kedua metode ini mempunyai perbedaan yang sangat menonjol terutama pada penekanan pembelajarannya. Metode Ummi lebih menekankan tentang penggunaan ilmu tajwid serta panjang dan pendeknya huruf, selain itu pelafalan dalam metode Ummi lebih bernada dibandingkan metode Wafa. Sedangkan metode Wafa lebih

menekankan kepada pelafalan huruf-huruf hijaiyah secara baik dan benar sehingga dapat menghindari kesalahan makna dalam pelafalan ayat ayat Al-Qur'an. Perbedaan lainnya dari Metode Ummi dan Metode Wafa adalah dalam proses pembelajaran metode Ummi santri belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan nada yang mudah diingat serta sesuai dengan panjang pendek bacaan, sedangkan pada Metode Wafa nada yang digunakan terkesan lebih sulit dan tidak berirama. Perbedaan yang lain juga terdapat pada harga buku Ummi dan Wafa. Buku Ummi lebih mahal karena dicetak perjilid, sedangkan Metode Wafa dicetak dalam satu buku sehingga lebih murah dan ekonomis.

Pada saat melakukan penelitian di pondok Ar-Risalah, peneliti menemukan beberapa persamaan dalam proses pembelajaran antara metode Ummi dan metode Wafa. Persamaan antara keduanya antara lain adalah salam, sebelum memulai pembelajaran baik pengajar Ummi maupun wafa tidak lupa mengucapkan salam pembukaan kepada santri sebagai tanda bahwa pembelajaran akan dimulai. Do'a, baik pada pembelajaran Ummi maupun wafa pengajar dan seluruh santri membaca do'a sebelum membaca Al-Qur'an secara bersama sama dan tidak lupa membaca sholawa kepada Nabi Muhammad. Materi pembelajaran dengan sistem sarongan, baik santri yang menerapkan metode Ummi dan Wafa sama sama memakai sistem sarongan dengan membuat lingkaran di dalam masjid, sebelum membaca Al-Qur'an satu persatu, para santri membaca secara bersama sama terlebih dahulu. Penutup dengan melantunkan sholawat nabi, sebagai tanda penutupan baik Metode Ummi maupun metode Wafa menutup proses pembelajaran dengan membaca do'a setelah membaca Al-Qur'an dan sholawat kepada nabi. Persamaan dalam proses pembelajaran ini akan berpengaruh terhadap kesamaan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Selain proses pembelajaran, peran dan kemampuan ustadzah juga sangat berpengaruh terhadap kesamaan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Oleh sebab itu hanya ustadzah yang telah bersertifikasi Ummi dan Wafa yang di perbolehkan untuk mengajar santri. Dalam metode Ummi keaktifan santri tidak terlalu dibutuhkan, berbeda dengan metode wafa yang membutuhkan keaktifan santri.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan menggunakan metode Ummi dan metode Wafa memiliki sampel berjumlah 80 yaitu 40 sampel untuk metode Ummi dan 40 sampel untuk metode Wafa. Dengan taraf sebesar 0,05 diperoleh p sebesar 0.799, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca Al-Qur'an santri antara yang menggunakan metode Ummi dan Wafa

di pondok Ar-Risalah yang berarti kedua metode tersebut sama-sama baik dan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dengan analisis komparatif seperti yang dijelaskan di bab IV, maka hasil dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an santri menggunakan metode Ummi dilihat dari hasil penelitian diketahui memiliki rata-rata 74,25 yang mana masuk dalam kategori sedang. Santri yang tergolong dalam kategori sedang adalah santri yang memiliki kemampuan cukup dalam kelancaran membaca Al-Qur'an, ilmu tajwid dan makhorijul huruf.
2. Kemampuan membaca Al-Qur'an santri menggunakan metode Wafa dilihat dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-ratanya adalah 79,25 yang mana masuk dalam kategori sedang. Santri yang tergolong dalam kategori sedang adalah santri yang memiliki kemampuan cukup dalam kelancaran membaca Al-Qur'an, ilmu tajwid dan makhorijul huruf.
3. Hasil analisis penelitian komparasi kemampuan membaca Al-Qur'an metode Ummi dan Wafa menyatakan bahwa nilai P-value (Sig) sebesar $0,799 > \alpha 0,05$. Dari analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur'an santri menggunakan metode Ummi dan metode Wafa.

B. Saran

Dari hasil penelitian skripsi mengenai "Komparasi Penggunaan Metode Ummi Dan Wafa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 1 KMI Pondok Ar-Risalah Gundik, Slahung, Ponorogo", penulis menyarankan agar Pondok Ar-Risalah untuk kedepannya menggunakan metode Wafa karena harga buku yang lebih terjangkau dibandingkan buku Ummi sehingga cocok dengan keuangan santri, selain itu dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode Ummi dan metode Wafa sehingga meskipun metode Wafa adalah hal baru dalam proses belajar Al-Qur'an di pondok Ar-Risalah, murid tetap bisa menerima metode Wafa yang baru diterapkan ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Winda Singgarani. "Implementasi Metode Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Al- Qur ' an." *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 46–54.
- Azhari, Naufal. *Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri Di Tpq Al Hikmah Bandar Lampung*. Vol. 53, 2019.
- Hatta, Muhammad. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2018.
file:///C:/Users/BELA/Downloads/Editor_Buku_empat_kompetensi_untuk.pdf.
- Hernawan, Didik. "Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2019): 27–35. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7751>.
- Hidayanti, Tri. *Statistika Dasar Panduan Bagi Dosen Dan Mahasiswa*. Banyumas: Pena Persada, 2019. [http://eprints.unpam.ac.id/8636/2/Statistika Dasar.pdf](http://eprints.unpam.ac.id/8636/2/Statistika_Dasar.pdf).
- Hikmi, Rini Nurul. "Efektivitas Metode Wafa Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur ' an (BTQ) Di MI Miftahul Huda Bandung Miftahul Huda Bandung . Belajar Secara Aktif Yang Menekankan Pada Penyediaan Sumber Belajar (Majid , 2014 : 4)." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2018): 257–63.
- Ibrahim, Andi. *Metodelogi Penelitian*. Makasar: Guna Darma Ilmu, 2018.
- Lestari, Eka. "Penerapan Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Orang Dewasa Di Rt 04 Desa Pematang Rahim Kecamatan Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur" 4, no. 1 (2021): 6.
- Mahdali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 143–68. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>.
- Majid, Abdul. *Hadis Tarbawi.Pdf*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012.
- Masruri. *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi*. Surabaya: Ummi Media Center, 2007.

Nobisa, Junaidi. “Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman” 4, no. 1 (2021).

<https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/110/116>.

Nuraini. “Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Di SDIQU AlBahjah 03 Karangrejo Tulungagung” 2507 (2020): 15.

NURYADI. *Dasar-Dasar Statistika Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2017.

http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf.

Rosyid, Asrofi Abdur. “Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Putra Ngabar Ponorogo Jawa Timur Tahun Pelajaran 2019/2020,” 2020, 11.

Rusydi, Ananda. *Statistika Pendidikan: Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan*. Cv. Widya Puspita. Medan: CV.Widya Puspita, 2018. http://lppm.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Buku-Ajar_Dasar-Dasar-Statistik-Penelitian.pdf.





IAIN
P O N O R O G O